



**Website:**  
ejournal.umm.ac.id/index.php/jaa

**Afiliasi:**  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis,  
Universitas Bung Hatta, Padang,  
Sumatera Barat, Indonesia

**\*Correspondence:**  
dyahaprilia851@gmail.com

**DOI:** [10.22219/jaa.v7i1.28020](https://doi.org/10.22219/jaa.v7i1.28020)

**Sitasi:**  
Aprilia, D., & Darmayanti, Y. (2024).  
Apakah Komisaris Independen  
Memoderasi Hubungan Koneksi  
Politik, Kepemilikan Institusional,  
Dan Manajemen Laba?. *Jurnal  
Akademi Akuntansi*, 7(1), 129-140.

**Proses Artikel**

**Diajukan:**  
18 Juli 2023

**Direviu:**  
22 Juli 2023

**Direvisi:**  
3 Oktober 2023

**Diterima:**  
10 Oktober 2023

**Diterbitkan:**  
22 Februari 2024

**Alamat Kantor:**  
Jurusan Akuntansi Universitas  
Muhammadiyah Malang  
Gedung Kuliah Bersama 2  
Lantai 3.  
Jalan Raya Tlogomas 246,  
Malang, Jawa Timur,  
Indonesia

P-ISSN: 2715-1964  
E-ISSN: 2654-8321

**Tipe Artikel:** Paper Penelitian

## APAKAH KOMISARIS INDEPENDEN MEMODERASI HUBUNGAN KONEKSI POLITIK, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DAN MANAJEMEN LABA?

Dyah Aprilia<sup>1</sup>, Yeasy Darmayanti<sup>2\*</sup>

### ABSTRACT

**Purpose:** This research aims to empirically prove the influence of political connections, institutional ownership and independent commissioners on earnings management in non-cyclical consumer sector manufacturing companies listed on the IDX in 2018 - 2022.

**Methodology/approach:** this research uses quantitative methods whose data is obtained from the official website of the Indonesia Stock Exchange (BEI). The method used in sampling was purposive sampling, so that the sample obtained in this research was 17 companies with 85 observation data. The data analysis method used is multiple regression analysis with the help of SPSS version 25 data processing application software.

**Findings:** The results of this study found that the presence of independent commissioners in the company will create tighter and more objective supervision of the financial reporting process so that it will prevent earnings management actions carried out by politically connected managers and with high institutional ownership within the company the institutions will be able to control company and will avoid earnings management practices.

**Practical and theoretical contributions/Originality:** this research provides benefits for related parties such as investors. The results of this research provide new knowledge and insight for investors when they want to invest in a company. With this research, investors are able to assess and analyze a company whether the company is worthy of investment or not.

**Research limitations:** this research has limitations, namely the difficulty in accessing data on each company's website because there are several companies whose data is incomplete. Apart from that, the sample used was too small due to certain criteria so that the sample was limited and the researcher only focused on one sector.

**KEYWORDS:** Earnings Management; Independent Commissioners; Institutional Ownership; and Political Connections.

### ABSTRAK

**Tujuan penelitian:** Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh dari koneksi politik, kepemilikan institusional dan komisaris independen terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur



sektor consumer non cyclicals yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2022.

**Metode/pendekatan:** pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang data nya diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu purposive sampling, sehingga sampel yang didapatkan pada penelitian ini berjumlah 17 perusahaan dengan 85 data observasi. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi berganda dengan bantuan software aplikasi pengolahan data spss versi 25.

**Hasil:** Hasil penelitian ini menemukan bahwa dengan hadirnya komisaris independen didalam perusahaan akan menciptakan pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan semakin ketat dan objektif sehingga akan mencegah tindakan manajemen laba yang dilakukan pihak manajer yang terkoneksi politik serta dengan kepemilikan institusional yang tinggi didalam perusahaan pihak institusi akan mampu mengendalikan perusahaan dan akan menghindari praktik manajemen laba.

**Kontribusi praktik dan teoritis/Orisinalitas:** penelitian ini memberikan manfaat bagi pihak – pihak yang terkait seperti investor. Hasil dalam penelitian ini memberikan pengetahuan serta wawasan yang baru bagi investor ketika hendak berinvestasi di suatu perusahaan. Dengan adanya penelitian ini, investor mampu menilai dan menganalisis suatu perusahaan apakah perusahaan tersebut layak untuk berinvestasi atau tidak.

**Keterbatasan penelitian:** penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu kesulitan dalam mengakses data pada website masing – masing perusahaan karena ada beberapa perusahaan yang data nya tidak lengkap. Selain itu, sampel yang digunakan terlalu sedikit karena adanya kriteria – kriteria tertentu sehingga sampel menjadi terbatas dan peneliti hanya fokus pada satu sektor saja.

**KATA KUNCI:** Komisaris Independen; Kepemilikan Institusional; Koneksi Politik; dan Manajemen Laba.

## PENDAHULUAN

Tindakan manajemen laba ialah tindakan yang dilakukan manajemen terhadap proses pelaporan keuangan yang tujuannya untuk mengubah hasil perhitungan laba perusahaan agar sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Adanya praktik manajemen laba ini akan membuat laba perusahaan yang dilaporkan akan menjadi bias, dan tentunya hal ini akan mempengaruhi keputusan awal pemakai laporan keuangan. Manajemen laba bisa dilakukan dengan cara memainkan komponen – komponen akrual di dalam laporan keuangan serta memainkan metode akuntansi yang digunakan ([Hartanto & Nugrahanti, 2015](#)).

Kehadiran dewan komisaris independen dapat menjadi variabel moderasi sehingga melemahkan hubungan positif antara koneksi politik dengan praktik manajemen laba. Pada

penelitian terbaru yang dikerjakan oleh ([Maharti & Nugrahanti, 2022](#)) menerangkan bahwasanya kehadiran dewan komisaris independen dapat bertindak sebagai moderator, berpotensi mengurangi hubungan positif antara koneksi politik dan manajemen laba.

Kasus manajemen laba yang terjadi di Indonesia yaitu pada perusahaan FKS Food Sejahtera Tbk. (AISA). Dikutip dari [www.idxchannel.com](http://www.idxchannel.com) PT AISA diduga melakukan penggelembungan senilai Rp 4 triliun pada laporan keuangan 2017. Selain itu, ditemukan juga penggelembungan terhadap pendapatan senilai Rp 662 miliar dan ada penggelembungan lain senilai Rp 329 miliar pada pos EBITDA (pajak, depresiasi amortisasi, dan laba sebelum pajak). Dari laporan EY juga menyebutkan ada aliran dana senilai Rp 1,78 triliun kepada pihak pihak yang terhubung dengan manajemen laba.

Tindakan-tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan rata-rata bertujuan untuk bisa mengamankan kondisi perusahaan bagi pengambilan keputusan-keputusan bagi pihak yang berada di luar perusahaan seperti investor. Untuk bisa mencapai di posisi tertentu, tentunya perusahaan membutuhkan kekuatan untuk hal tersebut. Kekuatan tersebut dapat dilihat bagaimana perusahaan menstabilkan komposisi struktur kepemilikan. Perusahaan melakukan manajemen laba bertujuan untuk mendapatkan kepercayaan pengguna agar informasi yang diperoleh terpercaya sehingga investor mau berinvestasi di perusahaan tersebut.

Menurut [Habib et al. \(2017\)](#) perusahaan memiliki koneksi politik berdasarkan beberapa hal, yaitu ketika kecenderungan pasar tidak stabil maka pengguna informasi akan siaga dengan kondisi seperti ini. Untuk menstabilkan kondisi tersebut salah satunya dapat dilakukan dengan cara mengamankan posisi struktur kepemilikan. Sehingga komposisi antara kepemilikan institusional menjadi faktor yang dianggap dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba perusahaan.

Terkait dengan koneksi politik, penelitian yang dilakukan oleh [Preuss & Königsgruber \(2020\)](#) menyatakan bahwa apabila perusahaan terhubung secara politis akan banyak menerima perhatian dari publik daripada perusahaan yang tidak terhubung secara politis. Dengan adanya perhatian dari publik tersebut, perusahaan akan mengalami *media scrutiny* atau mendapatkan pengawasan dari media, sehingga perusahaan akan lebih berhati – hati lagi karena setiap keputusan yang diambil akan mempengaruhi proses pelaporan keuangan.

Kehadiran investor institusional dianggap sebagai mekanisme yang efektif dalam memonitoring setiap keputusan yang diambil manajer. Menurut [Riani et al \(2022\)](#) kepemilikan institusional dapat menghambat praktik manajemen laba yang dilakukan pihak manajemen. Hal itu akan membuat pihak manajemen dapat memberikan kualitas laba yang baik yang akan dilaporkan didalam laporan keuangan. Kepemilikan institusional mempunyai peran penting dalam mengendalikan manajemen laba. Dengan jumlah kepemilikan institusional yang signifikan akan mempunyai kekuatan yang lebih kuat untuk mengawasi kegiatan manajer dalam proses pelaporan keuangan sehingga dapat mengurangi tindakan manajemen laba ([Nguyen et al., 2021](#)).

Keberadaan komisaris independen menjadi sangat penting di dalam perusahaan. Peran dewan komisaris independen dibutuhkan karena dapat menaikkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi pengawasan atas laporan keuangan ([Anggreni & Adiwijaya, 2020](#)). Selain itu, komisaris independen memiliki pengawasan yang baik terhadap kinerja manajemen sehingga akan dapat mengurangi perilaku oportunistik yang dilakukan manajer. Dewan komisaris independen berdampak kepada manajemen laba, karena komisaris independen dipilih langsung oleh pemegang saham dan bersikap independen dalam memantau kegiatan manajer internal dalam pelaporan keuangan, sehingga tindakan manajemen laba dapat diminimalisir didalam perusahaan ([Maharti & Nugrahanti, 2022](#)).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan bukti secara empiris pengaruh koneksi politik, kepemilikan institusional, dan komisaris independen terhadap manajemen laba. Keterbaruan dari penelitian ini yaitu adanya variabel pemoderasi komisaris independen. Alasan penambahan variabel moderasi karena adanya riset terdahulu yang beragam dan inkonsisten, sehingga peneliti memprediksi ada variabel lain yang ikut mempengaruhi variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk pengujian hipotesis nya variabel komisaris independen juga sebagai variabel X untuk melihat pengaruh secara langsung terhadap manajemen laba. Disatu sisi penelitian ini juga memperlihatkan apakah komisaris independen mampu memoderasi hubungan antara koneksi politik dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Alasan komisaris independen dijadikan variabel pemoderasi didalam penelitian ini yaitu karena komisaris independen mempunyai fungsi pengawasan sehingga dianggap bisa menetralkan kondisi – kondisi yang sifatnya negatif dengan tujuan untuk mengamankan perusahaan dari kondisi tersebut.

Penelitian tentang koneksi politik terhadap manajemen laba terlihat masih banyak hasil yang bergerak dengan arah yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh [Braam et al. \(2015\)](#) yang membuktikan bahwa koneksi politik berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Semakin tinggi koneksi politik yang dimiliki dewan maka akan semakin tinggi pula tindakan manajemen laba di perusahaan. Sesuai dengan teori keagenan yang dikemukakan oleh ([Jensen & Meckling, 1976](#)) bahwa manajer mengoptimalkan kepentingan mereka sendiri (agen) daripada kepentingan pemegang saham (principal). Jika dewan yang terkoneksi politik kuat, maka mereka lebih mampu untuk mempengaruhi pemerintah untuk mendukung kepentingan perusahaan. Hal ini akan memungkinkan manajer melakukan tindakan manajemen laba untuk mencapai target kinerja yang diinginkan. Pendapat tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh [Darmawan & Putri \(2018\)](#) yang menemukan bahwa hubungan politik berpengaruh positif, namun tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh [Attia et al \(2016\)](#) yang menemukan bahwa koneksi politik berpengaruh negatif dan tidak mempunyai pengaruh terhadap tingkatan manajemen laba pada perusahaan – perusahaan yang ada di Tunisia. Perusahaan yang memiliki koneksi politik akan mendapatkan pengawasan yang ketat dari media karena koneksi tersebut, sehingga perusahaan akan lebih berhati – hati lagi apabila ingin melaporkan laporan keuangannya ([Preuss & Königgruber, 2020](#)). Perusahaan yang mempunyai koneksi politik cenderung akan memiliki kualitas laba yang bagus sehingga perusahaan tidak akan melakukan tindakan manajemen laba demi menjaga reputasi perusahaannya ([Restuti, 2022](#)). Hasil penelitian sebelumnya juga sejalan dengan ([Puspitasari & Nugrahanti, 2016](#)) yang menemukan koneksi politik berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur yang ada di Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis membuat kesimpulan sebagai berikut:

*H<sub>1</sub>: koneksi politik berpengaruh negatif terhadap manajemen laba*

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi seperti perusahaan asuransi, bank, dan institusi lainnya. Kepemilikan institusional mempunyai bagian khusus untuk mengatasi setiap kegiatan investasi serta pengawasan perusahaan agar kepentingan investasi dapat dilakukan lebih intensif lagi dan dapat mengurangi tindakan manajemen laba. Dengan demikian, adanya kepemilikan saham di perusahaan yang dimiliki oleh investor institusional dapat mengurangi masalah keagenan dan meminimalisir manajemen laba ([Nugrahanti & Christiani, 2014](#)).

Penelitian yang dilakukan oleh [Utari & Sari \(2016\)](#) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal yang sama juga dengan penelitian yang dilakukan oleh [Dermawan & Yovianti \(2020\)](#) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis membuat kesimpulan sebagai berikut:

*H<sub>2</sub>: kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba*

Komisaris independen adalah seseorang yang tidak memiliki hubungan dengan manajemen, pemegang saham, dan anggota dewan lainnya serta terbebas dari hubungan bisnis lainnya yang bertindak untuk mencari kepentingan masing – masing pihak ([Almalita, 2017](#)). Semakin banyak komisaris independen didalam perusahaan, maka pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan jauh lebih efektif dan tindakan manajemen laba dapat ditekan.

Penelitian yang dilakukan oleh [Daljono \(2013\)](#) menemukan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. ini disebabkan karena komisaris independen tidak memiliki hubungan atau kepentingan terhadap pihak manajemen. Semakin banyak komisaris independen maka pengawasan yang dilakukan akan semakin berkualitas sehingga dapat mengurangi tindakan kecurangan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis membuat kesimpulan sebagai berikut:

*H<sub>3</sub>: komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba*

Dewan komisaris independen mempunyai tugas untuk mengatur laporan keuangan yang dibuat, sehingga mencegah manajer yang memiliki koneksi politik melakukan praktik manajemen laba ([Amelia & Hernawati, 2016](#)). Menurut [Bandiyono \(2019\)](#) komisaris independen memiliki pengawasan yang lebih efektif terhadap manajemen, akibatnya dapat mengurangi kemungkinan perilaku oportunistik yang dilakukan manajer pada saat penyusunan laporan keuangan.

Dewan komisaris independen sebagai variabel moderasi dapat memperlemah hubungan positif koneksi politik terhadap manajemen laba ([Maharti & Nugrahanti, 2022](#)). Komisaris independen mempunyai peran dalam melaksanakan fungsi pengawasan terhadap aktivitas operasi manajemen perusahaan dan telah menyampaikan kontribusi yang baik sehingga manajemen laba dapat diminimalisirkan. Dengan hadirnya komisaris independen di perusahaan akan memperkuat pengawasan terhadap kegiatan operasional perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis membuat kesimpulan sebagai berikut:

*H<sub>4</sub>: komisaris independen memoderasi hubungan antara koneksi politik terhadap manajemen laba*

Perusahaan yang mempunyai kepemilikan saham institusi akan memiliki kemampuan untuk mengendalikan manajemen melalui pemantauan sehingga dapat mengurangi tindakan manajemen laba. Menurut [Dananjaya & Ardiana \(2016\)](#) menyatakan bahwa kepemilikan institusional mempunyai kemampuan untuk mengontrol pihak manajemen melalui proses pemantauan secara maksimal dan manajemen laba akan berkurang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh ([Dananjaya & Ardiana, 2016](#)) menemukan bahwa proporsi dewan komisaris independen mampu memoderasi pengaruh antara kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Dengan adanya dewan komisaris independen didalam perusahaan, mampu mengurangi praktik manajemen laba karena dewan komisaris independen dapat menjalankan fungsi pengawasan secara efektif.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis membuat kesimpulan sebagai berikut:

*H<sub>5</sub> : komisaris independen memoderasi hubungan antara kepemilikan institusional terhadap manajemen laba*

## METODE

Pada penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang didapat dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) dari website Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan dari website masing – masing perusahaan. Populasi pada penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur sektor *consumer non cylicals* yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2022. Metode analisis data menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu menggunakan angka – angka dalam perhitungannya. Penarikan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria: Perusahaan sektor *Consumer Non Cylicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 – 2022 dan sudah menerbitkan *annual report* secara lengkap, perusahaan yang mempunyai koneksi politik dan perusahaan yang menghasilkan laba secara konsisten selama tahun penelitian 2018 – 2022.

### Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel

#### Manajemen laba

Manajemen laba diukur dengan discretionary accrual yang menggunakan *modified jones model* (Dechow et al., 1995) dalam Rohmaniyah (2018) dengan rumus sebagai berikut:

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \quad (1)$$

$$\frac{TAC_{it}}{TA_{it-1}} = \alpha_1 \left( \frac{1}{TA_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left( \frac{\Delta REV_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left( \frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \varepsilon \quad (2)$$

$$NDA = \alpha_1 \left( \frac{1}{TA_{it}} \right) + \alpha_2 \left( \frac{\Delta REV_{it}}{TA_{it-1}} - \frac{\Delta REC_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left( \frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} \right) \quad (3)$$

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{TA_{it-1}} - NDA_{it} \quad (4)$$

Keterangan:

TAC <sub>it</sub>	: Total akrual perusahaan i pada perusahaan t
NI <sub>it</sub>	: Laba bersih perusahaan ( <i>Net income</i> ) perusahaan i pada periode t
CFO <sub>it</sub>	: Arus kas operasi perusahaan i pada periode t
TA <sub>it-1</sub>	: Total asset perusahaan i pada periode t-1 (periode sebelumnya)
ΔREV <sub>it</sub>	: Selisih pendapatan tahun penelitian dengan tahun sebelumnya
PPE <sub>it</sub>	: Nilai asset tetap perusahaan i pada periode t
α	: Koefisien
NDA	: <i>Non Discretionary Accrual</i> perusahaan i pada periode t
ΔREC <sub>it</sub>	: Perubahan piutang perusahaan i antara periode t dan periode t-1
DA <sub>it</sub>	: <i>Discretionary Accrual</i> perusahaan i pada periode t
NDA <sub>it</sub>	: <i>Non Discretionary Accrual</i> perusahaan i pada periode t

#### Koneksi politik

Koneksi politik adalah kondisi dimana ada hubungan antara pihak tertentu dengan pihak lain yang mempunyai ketertarikan pada politik untuk mencapai sesuatu hal yang dapat menguntungkan kedua belah pihak (Purwanti & Sugiyarti, 2017). Variabel ini diukur menggunakan rumus sebagai berikut: (Supatmi & Handayani, 2022).

**POLCON**

$$135 = \frac{\text{Jumlah Anggota Dewan Direksi \& Komisaris yang Terhubung secara Politik}}{\text{Jumlah Anggota Dewan Direksi \& Komisaris di Perusahaan}}$$

**Kepemilikan institusional**

Kepemilikan institusional yaitu kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh lembaga atau institusi seperti bank, perusahaan investasi, perusahaan asuransi, dan kepemilikan institusi lainnya (Monika et al., 2022). Variabel ini diukur dengan rumus sebagai berikut: (Gede et al., 2014).

$$INSOWN = \frac{\text{Jumlah Saham yang Dimiliki Institusi}}{\text{Total Saham yang Beredar di Perusahaan}} \times 100\%$$

**Komisaris independen**

Komisaris independen yaitu seseorang yang tidak mempunyai hubungan dengan pemegang saham, dewan komisaris atau dewan direksi, serta tidak mempunyai jabatan direksi pada perusahaan yang bersangkutan (Monika et al., 2022). Dalam penelitian ini komisaris independen diukur menggunakan rumus sebagai berikut: (Pratomo & Alma, 2020).

$$KI = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

**Metode analisis data**

Hipotesis pada penelitian ini dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan pengujian *Moderated Regression Analysis* (MRA) atau biasa disebut uji interaksi. Uji ini merupakan aplikasi regresi berganda linear dimana didalam persamaannya terdapat unsur interaksi dengan rumusan sebagai berikut:

$$ML = \alpha + \beta_1 POLCON + \beta_2 INSOWN + \beta_3 KI + \beta_4 POLCON * KI + \beta_5 INSOWN * KI + \epsilon$$

Dimana :

- ML = Manajemen Laba
- $\alpha$  = Konstanta
- $\beta_1 - \beta_7$  = Koefisien Regresi
- POLCON = Koneksi Politik
- INSOWN = Kepemilikan Institusional
- KI = Komisaris Independen
- $\epsilon$  = Error

Untuk menguji hipotesis dilakukan pengujian asumsi klasik terlebih dahulu yang terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Metode perolehan data dan statistik deskriptif**

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh koneksi politik, kepemilikan institusional dan komisaris inependen terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor *consumer non cylicals* yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2022. Berdasarkan hasil mpengambilan sampel, diperoleh data perusahaan yang sesuai dengan kriteria dan dapat dijadikan sampel sebanyak 17 perusahaan dan statistik dari tabulasi data tersebut sebagai berikut:

**Tabel 1.**  
Statistik  
Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Manajemen Laba	85	-0,27	0,10	-0,0382	0,07302
Koneksi Politik	85	0,06	0,43	0,1713	0,09353
Kepemilikan Institusional	85	0,21	0,92	0,7178	0,17897
Komisaris Independen	85	0,29	0,83	0,4455	0,11483

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS 25

**Pengujian asumsi klasik dan hipotesis**

Setelah semua variabel penelitian terbebas dari segala penyimpangan uji asumsi klasik, maka proses pengolahan data selanjutnya dilakukan dengan menggunakan analisis *Moderated Regression Analysis* (MRA). Berikut hasil data yang sudah dilakukan menggunakan aplikasi SPSS versi 25 terlihat pada tabel 2 dibawah ini:

**Tabel 2.**  
Hasil Uji  
Hipotesis  
Moderated  
Regression  
Analysis  
(MRA)

Variabel	Koef. Regresi	Sig	Cut Off	Kesimpulan
<i>Constanta</i>	0,611			
Koneksi Politik	-1,289	0,016	< 0,05	Diterima
Kepemilikan Institusional	-0,454	0,015	< 0,05	Diterima
Komisaris Independen	-1,679	0,000	< 0,05	Diterima
POLCON*KI	3,459	0,004	< 0,05	Diterima
INSOWN*KI	1,180	0,005	< 0,05	Diterima
F-sig 0,000 R <sup>2</sup> 0,319				

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diatas, diketahui bahwa nilai koefisien determinasi dalam pengujian ini sebesar 0,319. Nilai koefisien tersebut menunjukkan bahwa koneksi politik, kepemilikan institusional serta komisaris independen dan moderasi antara koneksi politik dan kepemilikan institusional mampu memberikan kontribusi untuk mempengaruhi manajemen laba pada sektor *consumer non clyicals* sebesar 32% dan sisa nya sebesar 68% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan didalam penelitian ini.

Sedangkan pada hasil pengujian F-statistik menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Pengujian pada penelitian ini menggunakan tingkat kesalahan 5%. Hasil yang didapatkan terbukti bahwa nilai sig 0,000 jauh berada dibawah tingkat kesalahan. Dari kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel koneksi politik, kepemilikan institusional serta komisaris independen mempengaruhi manajemen laba secara signifikan.

**Koneksi politik dan Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil tabel 1.2, dapat disimpulkan bahwa koneksi politik yang dimiliki dewan komisaris dan dewan direksi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Artinya, semakin banyak dewan komisaris dan dewan direksi yang terhubung secara politik, maka akan semakin menurun tindakan manajemen laba yang terjadi di perusahaan.

Perusahaan yang mempunyai hubungan politik akan menunjukkan manajemen laba yang lebih kecil. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang memiliki koneksi politik didalam jajarannya akan menjadikan hubungan koneksi tersebut sebagai tonggak untuk menjaga reputasi perusahaannya (Restuti, 2022). Sehingga, semakin tinggi keterlibatan dewan direksi dan dewan komisaris didalam politik maka perusahaan harus bisa menyakinkan bahwa perusahaannya memiliki reputasi yang baik, salah satunya dengan cara menekan aktivitas manajemen laba.



Hasil penelitian ini sejalan dengan [Putri \(2022\)](#) yang menyatakan bahwa dewan direksi terkoneksi politik berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Dewan direksi yang terkoneksi politik terindikasi hanya berperan sebagai perlindungan politik, sehingga tidak akan berpengaruh terhadap kegiatan dan keputusan perusahaan. Selain itu, didalam kegiatan operasional perusahaan mempunyai pengawasan yang ketat sehingga akan sulit untuk dimanipulasi karena berkaitan langsung dengan operasional perusahaan.

### **Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil tabel 1.2, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Artinya, semakin banyak kepemilikan institusi yang dimiliki perusahaan maka tindakan manajemen laba akan semakin menurun juga.

Investor institusional sebagai investor yang berpengalaman memiliki kemampuan menganalisa jauh lebih baik yang mana tidak mudah tertipu oleh manipulasi yang dilakukan manajemen ([Dermawan & Yovianti, 2020](#)). Ketika kepemilikan institusional tinggi, tingkat pengawasan dan kontrol yang dilakukan oleh investor institusional menjadi lebih kuat, sehingga memungkinkan manajer untuk mengurangi perilaku oportunistik ([Dendi, 2017](#)).

Penelitian ini sejalan dengan [Utari & Sari \(2016\)](#), [Sumanto & Kiswanto \(2014\)](#) dan [Dermawan & Yovianti \(2020\)](#) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba. Investor institusional sebagai investor yang berpengalaman memiliki kemampuan menganalisa jauh lebih baik sehingga tidak mudah tertipu oleh manipulasi yang dilakukan manajemen. Dengan kepemilikan institusional yang tinggi, maka akan semakin kuat tingkat pengawasan dan pengendalian yang dilakukan pihak investor institusional sehingga dapat menekan perilaku oportunistik yang dilakukan manajer ([Dendi, 2017](#)).

### **Komisaris Independen dan Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil tabel 1.2, dapat disimpulkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Artinya, semakin banyak komisaris independen yang dimiliki perusahaan maka tindakan manajemen laba akan semakin menurun juga.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Daljono \(2013\)](#) menemukan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. ini disebabkan karena komisaris independen tidak memiliki hubungan atau kepentingan terhadap pihak manajemen. Semakin banyak komisaris independen maka pengawasan yang dilakukan akan semakin berkualitas sehingga dapat mengurangi tindakan kecurangan.

### **Koneksi Politik, Komisaris Independen, dan Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil tabel 1.2, dapat disimpulkan bahwa komisaris independen mampu memoderasi hubungan antara koneksi politik terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa dengan kehadiran komisaris independen didalam perusahaan akan menekan sikap oportunistik yang dilakukan manajemen. Selain itu, dewan komisaris independen mempunyai tugas mengawasi laporan keuangan yang dibuat sehingga akan mencegah tindakan manajemen laba yang dilakukan pihak manajer yang terkoneksi politik ([Amelia & Hernawati, 2016](#)).

Sementara disatu sisi, penelitian yang dilakukan oleh ([Maharti & Nugrahanti, 2022](#)) menemukan bahwa dewan komisaris independen berhasil memperlemah hubungan positif koneksi politik terhadap manajemen laba. Dengan adanya dewan komisaris independen akan mengurangi konflik keagenan, sehingga tindakan oportunistik yang dilakukan manajemen akan berkurang.

### **Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, dan Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil tabel 1.2, dapat disimpulkan bahwa komisaris independen mampu memoderasi hubungan antara kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Dengan jumlah kepemilikan institusi yang besar didalam perusahaan sehingga mampu mengendalikan pihak manajemen dalam mengelola perusahaan sehingga dapat mengurangi tindakan manajemen laba diperusahaan (Sinatraz & Suhartono, 2021).

Keberadaan komisaris independen sebagai pihak yang tidak terafiliasi oleh pihak manapun dapat melakukan pengawasan yang maksimal bagi perusahaan serta mampu mengurangi tindakan kecurangan yang dilakukan manajemen. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Dananjaya & Ardiana, 2016) menemukan bahwa proporsi dewan komisaris independen mampu memoderasi pengaruh antara kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Dengan adanya dewan komisaris independen didalam perusahaan, mampu mengurangi praktik manajemen laba karena dewan komisaris independen dapat menjalankan fungsi pengawasan secara efektif.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa dewan komisaris dan dean direksi yang terhubung secara politik dapat mengurangi praktik manajemen laba. Hal ini terlihat jika semakin banyak dewan yang terhubung secara politik, maka akan semakin menurun kegiatan manajemen laba didalam perusahaan. Dengan adanya komisaris independen didalam perusahaan akan memperkuat hubungan negatif antara dewan yang terhubung politik dengan manajemen laba. Semakin banyak komisaris independen maka pengawasan yang dilakukan akan semakin ketat dan objektif sehingga akan mencegah tindakan manajemen laba yang dilakukan pihak manajer yang terkoneksi politik .

Pada penelitian ini masih mempunyai keterbatasan. Sehingga saran untuk peneliti mendatang sebagai berikut: sampel yang digunakan terlalu sedikit karena adanya kriteria – kriteria tertentu sehingga sampel menjadi terbatas dan peneliti hanya fokus pada satu sektor saja. Untuk peneliti yang akan datang diharapkan untuk menambah sektor perusahaan agar sampel nya tidak terlalu sedikit. Selain itu, peneliti kesulitan mengakses data pada website masing – masing perusahaan karena ada beberapa perusahaan yang data nya tidak lengkap. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mencari data yang terkait dari berbagai informasi seperti Koran atau media social lainnya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Almalita, Y. (2017). Pengaruh Corporate Governance dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 19(2), 183–194.
- Amelia, W., & Hernawati, E. (2016). *Pengaruh Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba*. 10(1), 62–77.
- Anggreni, M. D., & Adiwijaya, Z. A. (2020). Pengaruh kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, leverage dewan komisaris independen dan profitabilitas terhadap manajemen laba (studi pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2016-2018. *Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU)* 4, 1121–1152. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimue/article/view/12239>
- Attia, M. Ben, Lassoued, N., & Attia, A. (2016). Political costs and earnings management: evidence from Tunisia Mouna. *Accounting in Emerging Economies*, 6(1), 13–32.

Bandiyono, A. (2019). *The Effect of Good Corporate Governance and Political Connection on Value Firm*. XXIII(03), 333–348.

139

Braam, G., Nandy, M., Weitzel, U., & Lodh, S. (2015). Accrual-based and real earnings management and political connections. *International Journal of Accounting*, 50(2), 111–141. <https://doi.org/10.1016/j.intacc.2013.10.009>

Daljono, A. N. (2013). Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Dan Reputasi Auditor Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(1), 1–10. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>

Dananjaya, D. G., & Ardiana, P. A. (2016). Proporsi Dewan Komisaris Independen Sebagai Pemoderasi Pengaruh Kepemilikan Institusional Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(2), 1595–1622.

Darmawan, D., & Putri, W. (2018). Pengaruh Hubungan Politik Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Jasa Dengan Variabel Kontrol Ukuran Perusahaan Dan Kualitas Audit. *Jurnal Keuangan Dan Bisnis*, 30–46. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>

Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70(20), 193–225.

Dendi, P. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *JRKA*, 3(1), 1–14.

Dermawan, E. S., & Yovianti, L. (2020). Pengaruh leverage , profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara /*, 2, 1799–1808.

Gede, I. D., Mahariana, P., & Ramantha, I. W. (2014). *Pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba*. 3, 688–699.

Habib, A., Muhammadi, A. H., & Jiang, H. (2017). Political Connections and Related Party Transactions: Evidence from Indonesia. *International Journal of Accounting*, 52(1), 45–63. <https://doi.org/10.1016/j.intacc.2017.01.004>

Hartanto, D., & Nugrahanti, Y. W. (2015). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Struktur Modal Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 9, 1–10.

Jensen, & Meckling. (1976). Theory Of The Firm : Managerial Behavior , Agency Costs And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.

Maharti, W., & Nugrahanti, Y. W. (2022). *Peran Moderasi Corporate Governance dalam Hubungan Koneksi Politik, Kompensasi Bonus dan Manajemen Laba*. 1893–1911.

Monika, R. R., Zulaecha, H. E., Hamdani, & Watiyarramah. (2022). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Deviden. *Jurnal Mahasiswa Manajemen Dan Akuntansi*, 1, 184–204.

Nguyen, H. A., Le, Q. L., Kim, T., Vu, A., Nguyen, H. A., Le, Q. L., Kim, T., & Vu, A. (2021). Cogent Business & Management Ownership structure and earnings management : Empirical evidence from Vietnam Ownership structure and earnings management : Empirical evidence from Vietnam. *Cogent Business & Management*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1908006>

- Nugrahanti, Y., & Christiani, I. (2014). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 16(1), 52–62. <https://doi.org/10.9744/jak.16.1.52-62>
- Pratomo, D., & Alma, N. (2020). Pengaruh Dewan Komisaris Independen , Kepemilikan Institusional , Kepemilikan Manajerial , Dan Kepemilikan Asing Terhadap Manajemen Laba ( Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018 ). *Jurnal Politeknik Caltex Riau*, 13(2), 98–107.
- Preuss, S., & Königsgruber, R. (2020). How do corporate political connections influence financial reporting? A synthesis of the literature. *Journal of Accounting and Public Policy*, 40(1), 106802. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2020.106802>
- Purwanti, S. M., & Sugiyarti, L. (2017). Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Pertumbuhan Penjualan dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 5(3), 1625–1641.
- Puspitasari, A., & Nugrahanti, Y. W. (2016). Pengaruh hubungan politik, ukuran KAP, dan audit tenure terhadap manajemen laba riil. *Journal Akuntansi Dan Keuangan*, 18(1), 27–43. <https://doi.org/10.9744/jak.18.1.27-43>
- Putri, I. D. (2022). *Pengaruh Koneksi Politik Terhadap Praktik Manajemen Laba Riil Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia*. 6, 3028–3039.
- Restuti, M. D. (2022). Pengaruh Koneksi Politik Terhadap Manajemen Laba dan Kualitas Audit Sebagai Mediasi. *Sociability: Social & Humaniora Journa*, 1(1). <https://doi.org/2962-3375>
- Riani, D., Rumiasih, N., Sundarta, M. I., & Lili, M. (2022). Pengaruh Kualitas Audit, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Neraca Keuangan: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 17(1), 77. <https://doi.org/10.32832/neraca.v17i1.7117>
- Rohmaniyah, A. (2018). *Analisis Manajemen Laba pada Laporan Keuangan Perbankan Syariah*. 13(1), 9–15.
- Sinatraz, V., & Suhartono, S. (2021). Kemampuan Komisaris Independen dan Kepemilikan Institusional dalam Memoderasi Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 22(1), 229. <https://doi.org/10.29040/jap.v22i1.1654>
- Sumanto, B., & Kiswanto, A. (2014). Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Ukuran Dewan komisaris terhadap Manajemen Laba. *Accounting Analysis Journal*, 3(1), 44–52.
- Supatmi, & Handayani, L. (2022). Koneksi politik dan praktik manajemen laba riil: studi pada industri keuangan di indonesia. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 5(1), 121–134. <https://doi.org/10.22219/jaa.v5i1.19507>
- Utari, N. P. L. A., & Sari, M. M. R. (2016). Pengaruh Asimetri Informasi, Leverage, Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15, 1886–1914.